

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN PETERNAKAN KERBAU RAWA DI KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

Strategies For Developing Swamp-Buffer Buffalo Husbandry In Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Alpianor¹⁾, Danang Biyatmoko²⁾, Hafizianor³⁾, Muhammad Husaini⁴⁾

¹⁾ Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan
Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat

²⁾ Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat

³⁾ Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

⁴⁾ Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat

Abstract

This study aims to: 1) analyze the management of swamp buffalo husbandry in Hulu Sungai Selatan, and 2) formulate the strategies for developing swamp-buffalo husbandry in Kabupaten Hulu Sungai Selatan Regency. The research was conducted in four villages, namely: Desa Bajayau Tengah in Kecamatan of Western Daha, Desa Pandak Daun, Desa Hakurung and Desa Hamayung in Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, South Kalimantan province from April to July 2016. To investigate the management of swamp-buffalo husbandry in Kabupaten Hulu Sungai Selatan, a descriptive analysis is used by interviewing the farmers and the government concerning the capacity of farmers, the capacity of facilities, and the capacity of management. To find out the strategies needed in developing swamp-buffalo husbandry in Kabupaten Hulu Sungai Selatan, the combination of strengths, weaknesses, opportunities, threats (SWOT) analysis with analytical hierarchy process (AHP) was applied. The management of swamp buffalo husbandry in Kabupaten Hulu Sungai Selatan in relation to the existing management capacity has not been implemented properly. The management capacity could be developed through non-formal education, such as training and counseling to farmers through the group of farmers because they were supported by a) the capacity of farmers. such as age, experience and business scale which were quite good as well as the improvement of education and the farmer responsibilities; and b) the capacity of facilities such as the buffalo grass feed, marketing, pretty good institutions as well as the improved buffalo seeds and the swamp- buffalo stall/latch. The strategies for swamp-buffalo husbandry in Kabupaten Hulu Sungai Selatan recommended the strategy of strengths - opportunities (SO). The strategies that can be done are to increase the population of swamp buffaloes supported by technologies for breeding, feeding, management and marketing and agro-tourism development by empowering the farmer groups. The strategies which support the development of swamp buffalo husbandry in Kabupaten Hulu Sungai Selatan are: a) the assistance acceleration of the technology adoption to increase the productivity of swamp buffaloes as well as to improve the infrastructure and facilities for swamp-buffalo husbandry businesses; b) the increase of business efficiency of swamp- buffalo husbandry and to increase the cooperation with other institutions; c) the improvement of the business systems of swamp buffalo husbandry and the strengthening of the groups of farmers of swamp buffalo husbandry in order that the farmer groups have bargaining power.

Keywords: strategy, development, livestock husbandry, swamp-buffalo

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seiring dengan adanya otonomi daerah maka pembangunan di masing-masing daerah harus didasarkan pada kondisi riil dan spesifik daerahnya masing-masing. Pemerintah Indonesia senantiasa berupaya untuk dapat memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri. Konsisten dengan kebijakan tersebut maka berbagai upaya diarahkan untuk meningkatkan produksi daging sapi. Kerbau merupakan penunjang pemenuhan target swasembada daging nasional, eksistensi kerbau secara langsung ataupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam realisasi pengadaan daging secara nasional. Menurut Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan (2015) produksi daging ternak besar di Kalimantan Selatan sebesar 8.658.577 kg dengan kontribusi daging kerbau untuk substitusi daging sapi mencapai 680.350 kg atau 7,46 persen. Peranan Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam kontribusi daging kerbau tersebut sebesar 21.676 kg atau 3,19 persen dari produksi daging kerbau di Provinsi Kalimantan Selatan.

Pengembangan ternak yang bersifat alternatif, substitutif dan diversifikatif serta didukung oleh sumberdaya lokal yang memadai layak dikaji lebih lanjut. Prospek pengembangan kerbau rawa sangat baik dan terbuka untuk dikembangkan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kerbau rawa telah dimanfaatkan oleh peternak untuk meningkatkan pendapatan, meningkatkan tabungan, dan sebagai mata pencaharian.

Kerbau rawa telah dikembangkan oleh masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Selatan secara turun temurun. Namun perkembangan populasinya masih belum optimal, karena pertumbuhannya lambat, pakan yang berkualitas kurang tersedia, penyakit dan gangguan reproduksi lainnya belum teratasi, serta modal yang terbatas. Hal ini dikarenakan kerbau yang dipelihara peternak merupakan kerbau lokal yang dipelihara secara tradisional, pengembangan

pakan lokal khususnya hijauan pakan ternak yang berkualitas juga belum dioptimalkan, penanggulangan penyakit dan gangguan reproduksi yang masih tergantung dari pemerintah.

Potensi kerbau rawa yang terdapat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan perlu dikembangkan terutama upaya peningkatan produktivitasnya baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Menurut Hamdan dkk (2006) berat badan kerbau rawa dewasa berkisar antara 300 – 600 kg; dan ukuran tubuh (lingkar dada berkisar 157 – 206 cm, panjang badan 94 – 132,5 cm, dan tinggi badan 113 – 126 cm); persentase berat karkas kerbau rawa berkisar 43,03 – 50,26%; umur pertama kali kawin kerbau jantan adalah 1 – 1,5 tahun dan betina berumur 2,5 – 3,5 tahun, sehingga umur induk beranak pertama kali adalah sekitar 3,5 – 4,5 tahun; induk betina akan kawin lagi setelah beranak \pm 1 bulan, sehingga jarak beranak sekitar 1,2 – 1,5 tahun. Menurut Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Hulu Sungai Selatan (2015) pada saat ini populasi kerbau rawa sebanyak 819 ekor, sedangkan luas kawasan peternakan kerbau rawa 2.928 ha, sehingga dengan estimasi daya tampung 2 ekor setiap hektar maka populasinya dapat ditingkatkan mencapai 5.856 ekor. Pengembangan kerbau rawa diharapkan menjadi salah satu cara untuk percepatan pembangunan ekonomi daerah, sehingga perlu dilakukan kajian mengenai **“Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan Kerbau Rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan”**.

Rumusan Masalah

- Bagaimana pengelolaan kawasan peternakan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- Bagaimana strategi pengembangan kawasan peternakan kerbau rawa yang seharusnya diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Tujuan

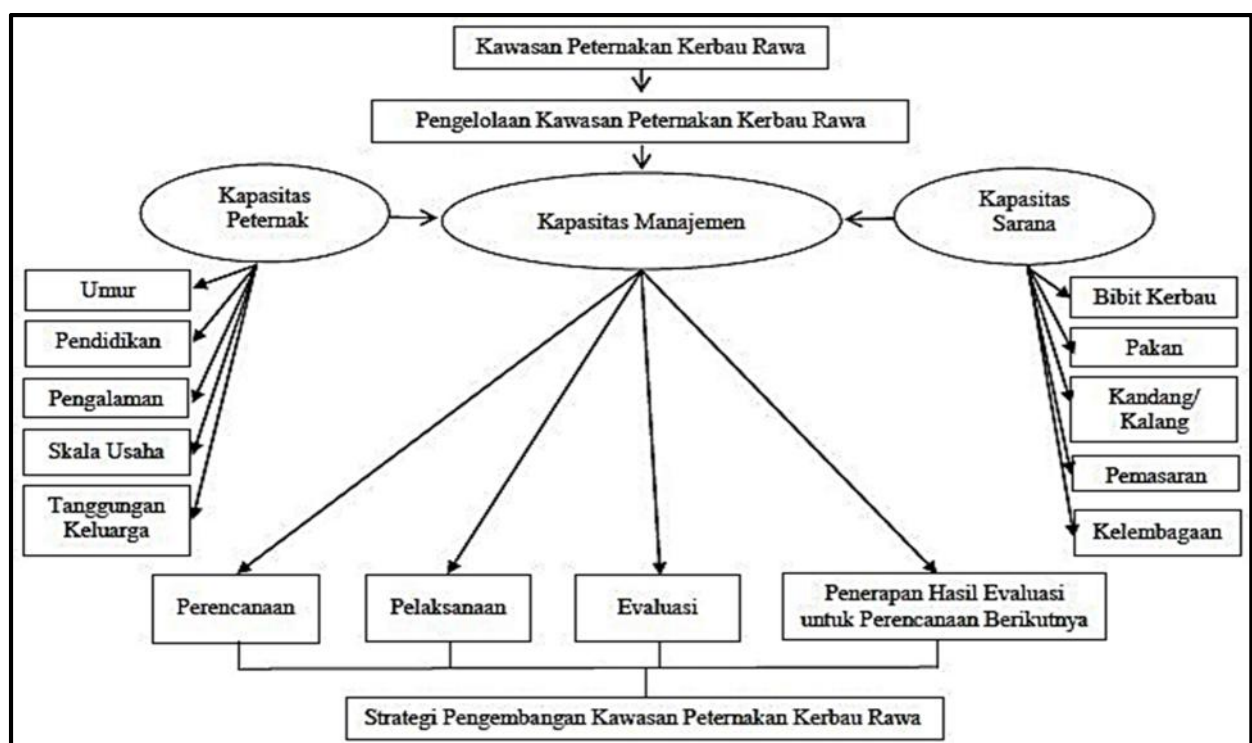
- Menganalisis pengelolaan kawasan peternakan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- Merumuskan strategi pengembangan kawasan peternakan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Manfaat

- Sebagai bahan masukan untuk alternatif strategi bagi pemerintah dalam upaya pengelolaan kawasan peternakan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- Sebagai kontribusi ilmiah terutama untuk dunia peternakan dengan masalah strategi pengembangan kawasan peternakan kerbau rawa.

METODE PENELITIAN

Kerangka dan Definisi Konsep Penelitian



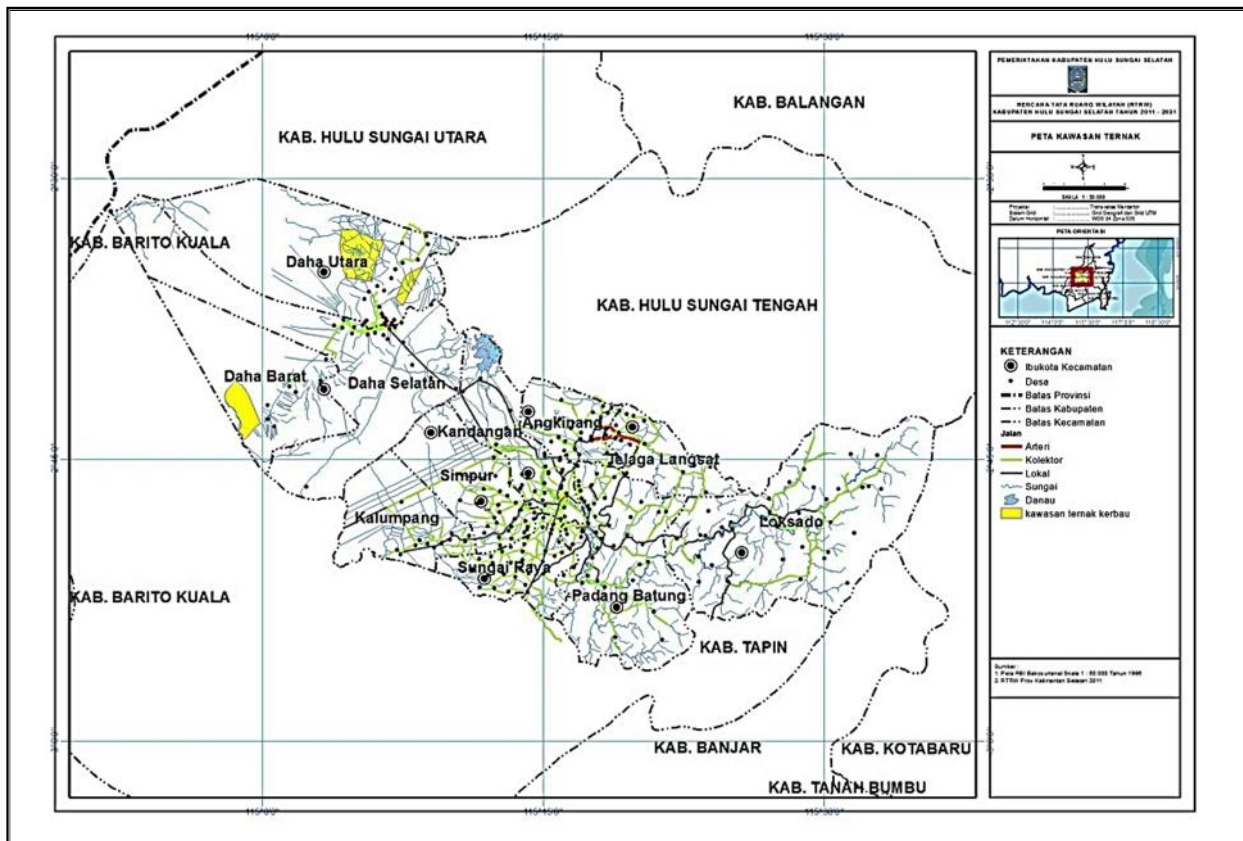
Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di empat desa yaitu Desa Bajayau Tengah Kecamatan Daha Barat, Desa Pandak Daun, Desa Hakurung dan Desa Hamayung Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April sampai dengan Juli 2016, yang meliputi dari persiapan penelitian,

pengumpulan data dan penyusunan laporan hasil penelitian.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

Jenis Data dan Teknik Pengambilan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi ke lapangan untuk mendapatkan data fisik dan data dari informan menggunakan daftar pertanyaan.

Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* kategori *judgement sampling*. Kelompok informan yang akan di wawancara (*interview*) adalah peternak kerbau rawa (pelaku usaha) dan pemerintah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan seperti dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa informan dalam penelitian ini terdiri dari peternak dan pemerintah. Jumlah informan penelitian strategi pengembangan kawasan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah 30 orang.

Tabel 1. Informan Penelitian Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan Kerbau Rawa

No.	Informan dan Jabatan	Jumlah (Orang)
1.	Peternak Kerbau di Kec. Daha Utara	
	– Kelompok Tani Karya Bersama	2
	– Kelompok Tani Karya Mulya	2
	– Kelompok Tani Rakat Mufakat	2
	– Kelompok Tani Hemat Setuju	
	– Kelompok Tani Tunas Harapan	2
	Peternak Kerbau di Kec. Daha Barat	2
	– Kelompok Tani Usaha Bersama	2
	– Kelompok Tani Harapan Bersama	2
	– Kelompok Tani Maju Bersama	
	– Kelompok Tani Do'a Bersama	
	– Kelompok Tani Anugerah Bersama	

No.	Informan dan Jabatan	Jumlah (Orang)
2.	Kepala Dinas Peternakan dan Perikanan	1
	Kabid Pengembangan Peternakan	1
	Kasi Produksi	1
	Kasi Pakan dan Perwilayahan	1
	Kasi Kesehatan Hewan	1
	Kabid Fisik dan Prasarana	1
	Bappeda	1
	Camat Daha Barat	1
	Camat Daha Utara	1
	Badan Penyuluh Kec. Daha Utara	1
	Badan Penyuluh Kec. Daha Barat	1
	Jumlah	30

Data sekunder ditelusuri melalui dokumen-dokumen dari instansi terkait, diantaranya Kabupaten Hulu Sungai Selatan dalam Angka, kegiatan Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan dokumen lainnya yang relevan.

Tahapan Penelitian

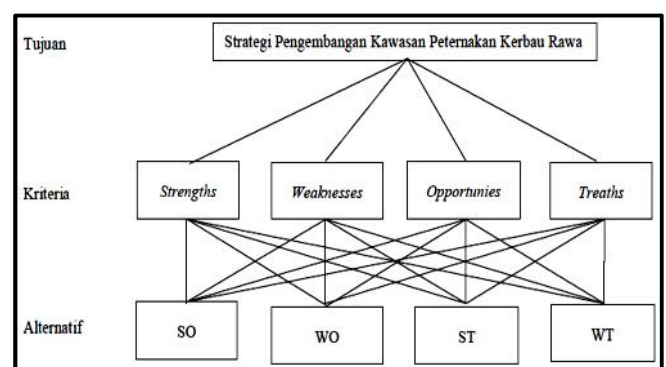
- Mengidentifikasi, merumuskan dan mencari sumber masalah
- Melakukan kajian pustaka dan kajian teori
- Pemilihan dan pengembangan alat pengambil data (instrumen) yaitu menyusun daftar pertanyaan atau pedoman wawancara tak terstruktur untuk pendekatan kualitatif dan instrumen penelitian ini juga dilengkapi dengan panduan observasi.
- Melakukan observasi partisipasi dalam bentuk observasi pasif dan moderat dan wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk pengumpulan data kualitatif.
- Melakukan analisis data kualitatif dengan pendekatan kombinasi analisis SWOT – AHP.

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data berpedoman pada tujuan penelitian. Untuk

mendeskripsikan pengelolaan kawasan peternakan kerbau di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan penelusuran dokumen yang menghasilkan data primer dan data sekunder. Sedangkan untuk merumuskan strategi yang dibutuhkan dalam pengembangan kawasan peternakan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang menghasilkan data primer.

Analisis untuk mengetahui strategi yang dibutuhkan dalam pengembangan kawasan peternakan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan menggunakan kombinasi antara analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Treats*) dengan analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*).



Gambar 3. Struktur Hirarki Pendekatan Kombinasi Analisis SWOT – AHP

Model struktur hirarki tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam kuisisioner kombinasi SWOT – AHP dengan tujuan mendapatkan perbandingan dari tiap-tiap faktor. Kuisisioner setelah diisi oleh informan kemudian diolah menggunakan bantuan *software expert choice*, kemudian dipilih analisis *combined* untuk menggabungkan data tersebut (Fathnurfirda, 2012).

Tabel 2. Tujuan, Variabel dan Teknik Analisis

No	Tujuan	Variabel	Teknik Analisis
1.	Mendeskripsikan pengelolaan kawasan peternakan kerbau rawa di Kab. HSS	1. Kapasitas Peternak <ol style="list-style-type: none"> Umur Pendidikan Pengalaman Skala Usaha Tanggungan Keluarga 2. Kapasitas Sarana <ol style="list-style-type: none"> Bibit Kerbau Pakan Kandang/kandang Pemasaran Kelembagaan 3. Kapasitas Manajemen <ol style="list-style-type: none"> Perencanaan Pelaksanaan Evaluasi Penerapan Hasil Evaluasi untuk Perencanaan Berikutnya 	Analisis Deskriptif
2.	Merumuskan strategi yang dibutuhkan dalam pengembangan kawasan peternakan kerbau rawa di Kab. HSS	1. Faktor Lingkungan Internal 2. Faktor Lingkungan Eksternal	Kombinasi Analisis SWOT – AHP

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Kawasan Peternakan Kerbau Rawa

Secara geografis keadaan Kabupaten Hulu Sungai Selatan berada di antara 02°29'58" - 02°56'10" lintang selatan dan 14°51'19" – 115°36'19" bujur timur.

Iklim di Kabupaten Hulu Sungai Selatan termasuk iklim tropis dengan suhu terendah 22°C dan tertinggi 32°C dengan curah hujan berkisar 2.500 mm sampai 3.600 mm pertahun. Musim hujan berlangsung pada bulan Oktober sampai bulan Juni

sedangkan musim kemarau/kering mulai bulan Juli sampai dengan bulan September.

Kawasan peternakan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan mencapai 2.928 ha. Kabupaten Hulu Sungai Selatan berdasarkan Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2013 - 2032 telah menetapkan kawasan peternakan yang berada pada semua kecamatan. Ternak Kerbau Rawa meliputi Kecamatan Daha Barat dan Kecamatan Daha Utara.

Kerbau rawa merupakan salah satu plasma nutfah daerah Kalimantan Selatan. Kerbau ini biasanya dipelihara di daerah yang banyak air atau dataran rendah berpayapaya, serta memiliki daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan rawa yang banyak ditumbuhi semak-semak rumput rawa (Dilaga, 1987). Populasi kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan sampai tahun 2015 sekitar 819 ekor. Populasi tersebut tersebar di Kecamatan Daha Utara dan Daha Barat.

Prospek pengembangan ternak kerbau juga dapat ditinjau dari dukungan sistem sosial budaya masyarakat setempat terhadap keberadaan ternak kerbau. Masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Selatan mengenal sistem sosial yang mengatur mekanisme pengaturan usaha ternak kerbau rawa. Mekanisme ini dikenal secara turun temurun dan melekat secara inheren dalam kehidupan masyarakat sehingga telah menjadi kesepahaman antar anggota masyarakat. Mekanisme tradisi ini cukup efektif dalam melakukan regulasi antar anggota masyarakat dalam berusaha tani. Namun demikian mekanisme tradisi ini lambat laun mulai luntur seiring kebijakan makro pembangunan nasional yang lebih dititikberatkan ada pembangunan tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan.

*Pengelolaan Kawasan Peternakan Kerbau Rawa**Kapasitas Peternak*

Tabel 3. Umur Peternak di Kawasan Peternakan Kerbau Rawa

No	Umur (tahun)	Peternak (orang)	Persentase (%)
1.	15 – 31	1	5
2.	32 – 48	10	50
3.	49 – 64	9	45

Sumber: Data Primer setelah diolah (2016)

Tabel 4. Pendidikan Peternak di Kawasan Peternakan Kerbau Rawa

No	Pendidikan (formal)	Peternak (orang)	Persentase (%)
1.	SD / sederajat	16	80
2.	SMP / sederajat	3	15
3.	SMU / sederajat	1	5

Sumber: Data Primer setelah diolah (2016)

Tabel 5. Pengalaman Peternak di Kawasan Peternakan Kerbau Rawa

No	Pengalaman (tahun)	Peternak (orang)	Persentase (%)
1.	5 – 19	8	40
2.	20 – 34	8	40
3.	35 – 49	4	20

Sumber: Data Primer setelah diolah (2016)

Tabel 6. Skala Usaha Peternak di Kawasan Peternakan Kerbau Rawa

No	Skala Usaha (ekor)	Peternak (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 15	12	60
2.	16 – 30	5	25
3.	31 – 45	3	15

Sumber: Data Primer setelah diolah (2016)

Tabel 7. Tanggungan Keluarga Peternak di Kawasan Peternakan Kerbau Rawa

No	Anggota Keluarga (orang)	Peternak (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 2	7	35
2.	3 – 4	9	45
3.	5 – 6	4	20

Sumber: Data Primer setelah diolah (2016)

Kapasitas Sarana

Tabel 8. Pertumbuhan Populasi di Tingkat Peternak di Kawasan Peternakan Kerbau Rawa

No	Pertumbuhan Populasi di Tingkat Peternak (%)	Peternak (orang)	Persentase (%)
1.	Tinggi (>25%)	2	10
2.	Sedang (15-25%)	5	25
3.	Rendah (<15%)	13	65

Sumber: Data Primer setelah diolah (2016)

Tabel 9. Kandungan Zat-zat Makanan Beberapa Jenis Rumput di Kawasan Peternakan Kerbau Rawa

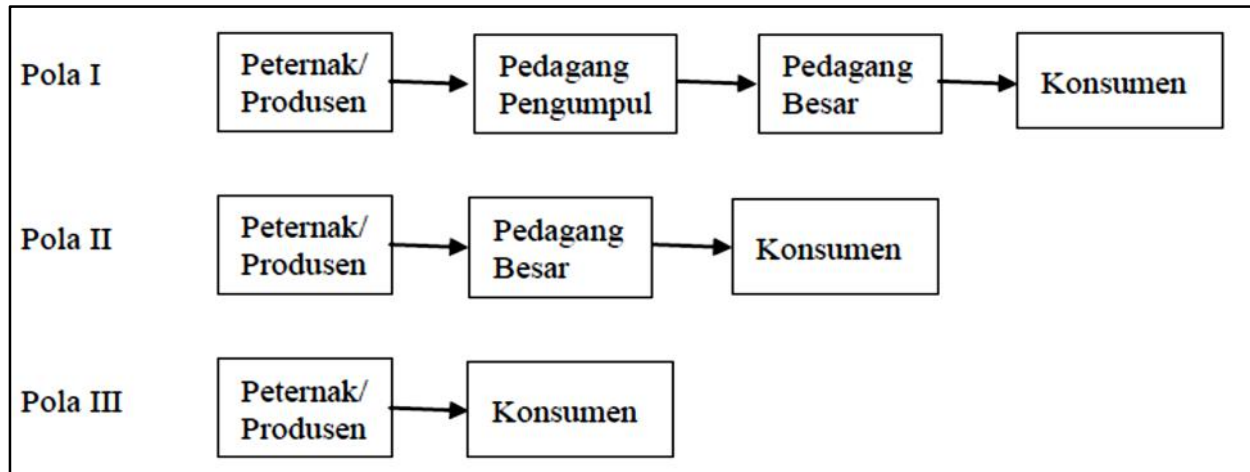
No	Jenis Rumput	Kandungan Nutrisi (%)						
		Air	Abu	Protein Kasar	Lemak Kasar	Serat Kasar	Ca	P
1.	Sumpilang	24,26	4,8	6,71	1,29	24,59	0,11	0,08
2.	Padihiyang	52,87	7,82	7,42	2,14	34,69	0,22	0,06
3.	Minyak	66,94	15,44	13,68	2,93	30,98	0,55	0,17
4.	Batu	53,25	15,78	14,78	2,28	33,71	0,63	0,28
5.	Laladingan	15,50	16,99	6,60	2,19	31,18	0,33	0,06
6.	Hadangan/babulu	51,17	11,07	11,79	7,60	32,00	0,44	0,17

Sumber: Balai Pengujian Mutu dan Sertifikasi Pakan (2014)

Tabel 10. Ukuran Kandang/Kalang yang Digunakan Peternak di Kawasan Peternakan Kerbau Rawa

No	Ukuran Kandang/kalang Per ekor (m ²)	Peternak (orang)	Persentase (%)
1.	2,0 – 2,5	17	85
2.	>2,5 – <3,0	1	5
3.	3,0 – 3,5	2	10

Sumber: Data Primer setelah diolah (2016)



Gambar 4. Pola Pemasaran Kerbau Rawa di Kawasan Peternakan Kerbau Rawa

Pola pemasaran kerbau rawa yang dilaksanakan peternak di kawasan peternakan kerbau rawa Kabupaten Hulu Sungai Selatan berdasarkan hasil survei disajikan di Tabel 11.

Tabel 11. Pola Pemasaran yang Dilaksanakan Peternak di Kawasan Peternakan Kerbau Rawa

No	Pola Pemasaran	Peternak (orang)	Persentase (%)
1.	Pola I	18	90
2.	Pola II	2	10

Sumber: Data Primer setelah diolah (2016)

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak diperoleh informasi bahwa penjualan anak dan kerbau betina sangat jarang terjadi, peternak hanya menjual kerbau jantan bakalan saja. Harga seekor kerbau ditentukan oleh peternak berdasarkan kondisi kerbau yaitu perkiraan daging yang diperoleh dari seekor kerbau dan kesepakatan antara peternak dan

pembeli, namun secara umum harganya lebih rendah dari harga sapi. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pertanian (2014) bahwa pasar daging kerbau lebih luas dan lebih terjangkau oleh konsumen.

Kelembagaan yang mendukung usaha peternak dalam usaha beternak kerbau rawa adalah adanya keikutsertaan dalam kelompok tani yang berjumlah 10 kelompok tani. Menurut Purwanto dkk (2007) kelompok tani adalah kumpulan petani – nelayan yang didasarkan atas kesamaan, keserasian lingkungan sosial budaya untuk mencapai tujuan yang sama.

Kapasitas Manajemen

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh peternak tidak mempunyai perencanaan secara tertulis tetapi hanya mengikuti kebiasaan dalam usaha beternak kerbau rawa. Untuk pengelolaan kawasan peternakan kerbau rawa diperlukan perencanaan yang baik diantaranya dengan membuat perencanaan secara tertulis sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan

dan pedoman dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seiring dengan tidak adanya perencanaan secara tertulis maka pelaksanaannya juga menurut kebiasaan yang sudah dilakukan para peternak, sehingga ketika keadaan pelaksanaan tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat agak kesulitan mencari penyelesaiannya dalam usaha beternak kerbau rawa di kawasan peternakan.

Hasil penelitian memperlihatkan tidak adanya perencanaan secara tertulis maka dalam mengevaluasi juga mengalami kesulitan, sehingga tidak diketahui secara empirik variabel apa saja yang masih lemah dan memerlukan perbaikan dalam usaha beternak kerbau rawa.

Pengelolaan kawasan peternakan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan sehubungan dengan kapasitas manajemen yang ada belum dilaksanakan dengan baik. Kapasitas manajemen tersebut berpotensi untuk dikembangkan melalui

perbaikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penerapan hasil evaluasi untuk perencanaan berikutnya terutama yang berhubungan dengan kapasitas peternak dan kapasitas sarana. Perbaikan kapasitas manajemen dapat dilakukan dengan melaksanakan pendidikan non formal seperti pelatihan dan penyuluhan kepada para peternak melalui kelompok tani, karena didukung oleh: a) kapasitas peternak seperti umur, pengalaman dan skala usaha yang cukup baik, serta perbaikan pendidikan dan tanggungan peternak; dan b) kapasitas sarana seperti pakan, pemasaran, kelembagaan yang cukup baik, serta perbaikan bibit kerbau rawa dan kandang/kalang.

Perbaikan kapasitas manajemen juga harus berorientasi pada pembangunan pertanian yang berkelanjutan (*sustainable agriculture*) sehingga pengelolaan kawasan peternakan kerbau rawa dapat ditingkatkan serta sumberdaya alam dan lingkungan tetap terjaga.

Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan Kerbau Rawa

Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Tabel 12. Kekuatan dan Kelemahan Pengembangan Kawasan Peternakan Kerbau Rawa

Faktor Kekuatan	Faktor Kelemahan
1. Pengalaman peternak dalam usaha beternak kerbau rawa sudah lama	1. Tingkat pendidikan formal dan non formal peternak masih rendah
2. Kemampuan peternak dalam usaha beternak kerbau rawa cukup baik	2. Anggota keluarga yg menjadi tanggungan peternak cukup banyak
3. Kerbau rawa yang dimiliki sudah beradaptasi	3. Perencanaan dan evaluasi dalam usaha beternak kerbau rawa belum baik
4. Jenis rumput dengan produktivitas tinggi sudah beradaptasi	4. Produktivitas kerbau rawa di kawasan peternakan mulai turun
5. Kelembagaan Kelompok Tani dalam usaha beternak kerbau rawa berjalan baik	5. Kesiambungan ketersediaan rumput di kawasan peternakan belum mencukupi
6. Daya tampung kerbau rawa di kawasan peternakan masih tinggi	6. Kapasitas kandang/kalang belum sesuai
7. Sumber pendapatan keluarga peternak dari usaha beternak kerbau rawa	7. Sistem pemeliharaan kerbau rawa yang masih tradisional

Sumber: Data Primer setelah diolah (2016)

Tabel 13. Peluang dan Ancaman Pengembangan Kawasan Peternakan Kerbau Rawa

Faktor Peluang	Faktor Ancaman
1. Regulasi tentang kawasan peternakan dari Pemerintah Daerah/Pusat sudah ada	1. Perubahan tataguna lahan disekitar kawasan peternakan akibat penggunaan lainnya mulai terjadi
2. Pembinaan dan fasilitasi dari Pemerintah Daerah/Pusat berjalan baik	2. Kualitas air di sekitar kawasan peternakan mulai turun
3. Teknologi peningkatan produktivitas kerbau rawa sudah tersedia	3. Harga daging kerbau rawa yang kurang bersaing
4. Permintaan daging kerbau rawa relatif tinggi	4. Ketersediaan bahan kandang/kalang dan pagar berkualitas yang terbatas
5. Potensi limbah pertanian lainnya untuk pakan banyak tersedia	5. Peran kelembagaan permodalan dalam usaha beternak kerbau rawa belum berjalan
6. Potensi ekowisata khas kerbau rawa sudah ada	6. Pekerjaan lain di luar usaha beternak kerbau rawa lebih menjanjikan

Sumber: Data Primer setelah diolah (2016)

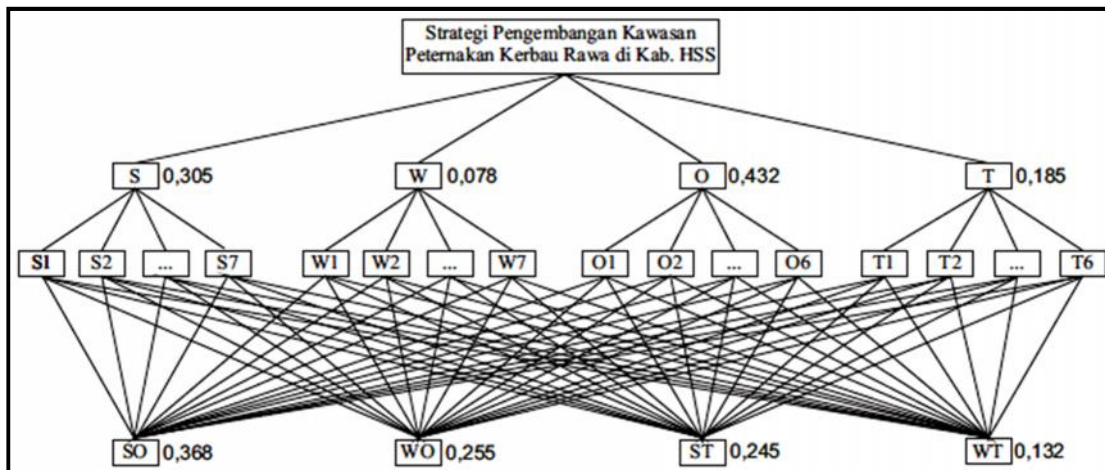
Tabel 14. Matriks SWOT - AHP Terbobot Pengembangan Kawasan Peternakan Kerbau Rawa

NoInternal – Eksternal Faktor		SWOT – AHP			
		Lokal		Global	
		Bobot	Rank-ing	Bobot	Rank-ing
Internal Faktor					
Strengths (Kekuatan)					
1	Pengalaman peternak dalam usaha beternak kerbau rawa sudah lama	0,068	5	0,021	15
2	Kemampuan peternak dalam usaha beternak kerbau rawa cukup baik	0,127	3	0,039	8
3	Kerbau rawa yang dimiliki sudah beradaptasi	0,072	4	0,022	13
4	Jenis rumput dengan produktivitas tinggi sudah beradaptasi	0,310	2	0,094	4
5	Kelembagaan kelompok tani dalam usaha beternak kerbau rawa berjalan baik	0,060	6	0,018	16
6	Daya tampung kerbau rawa di kawasan peternakan masih tinggi	0,328	1	0,100	3
7	Sumber pendapatan keluarga peternak dari usaha beternak kerbau rawa	0,036	7	0,011	20
Jumlah		1,000		0,305	
Weaknesses (Kelemahan)					
1	Tingkat pendidikan formal dan non formal masih rendah	0,167	3	0,013	18
2	Anggota keluarga yang menjadi tanggungan peternak cukup banyak	0,059	7	0,005	26
3	Perencanaan dan evaluasi dalam usaha beternak kerbau rawa belum baik	0,063	5	0,005	24
4	Produktivitas kerbau rawa di kawasan peternakan kerbau rawa mulai turun	0,268	2	0,021	14

No	Internal – Eksternal Faktor	SWOT – AHP			
		Lokal		Global	
		Bobot	Rank-ing	Bobot	Rank-ing
5	Kesinambungan ketersediaan rumput di kawasan peternak belum mencukupi	0,298	1	0,023	12
6	Kapasitas kandang/kalang belum sesuai	0,082	4	0,006	22
7	Sistem pemeliharaan kerbau rawa masih tradisional	0,063	6	0,005	25
	Jumlah	1,000		0,078	
	Jumlah	2,000		0,383	
<i>Opportunies (Peluang)</i>					
1	Regulasi tentang kawasan peternakan dari pemerintah daerah/pusat sudah ada	0,308	1	0,133	1
2	Pembinaan dan fasilitasi dari pemerintah daerah/pusat berjalan baik	0,281	2	0,121	2
3	Teknologi peningkatan produktivitas kerbau rawa sudah tersedia	0,164	3	0,071	6
4	Permintaan daging kerbau rawa relatif tinggi	0,131	4	0,057	7
5	Potensi limbah pertanian lainnya untuk pakan banyak tersedia	0,037	6	0,016	17
6	Potensi ekowisata khas kerbau rawa sudah ada	0,080	5	0,034	11
	Jumlah	1,000		0,432	
<i>Treaths (Ancaman)</i>					
1	Perubahan tataguna lahan di sekitar kawasan peternakan akibat penggunaan lainnya mulai terjadi	0,474	1	0,088	5
2	Kualitas air di sekitar kawasan peternakan mulai turun	0,197	2	0,036	9
3	Harga daging kerbau rawa yang kurang bersaing	0,049	5	0,009	21
4	Ketersediaan bahan kandang/kalang dan pagar berkualitas yang terbatas	0,184	3	0,034	10
5	Peran kelembagaan permodalan dalam usaha beternak kerbau rawa belum berjalan	0,065	4	0,012	19
6	Pekerjaan lain di luar usaha beternak kerbau rawa lebih menjanjikan	0,031	6	0,006	23
	Jumlah	1,000		0,185	
	Jumlah	2,000		0,617	

Tabel 14 menunjukkan adanya empat faktor yang mendapatkan bobot paling besar yaitu: 1) Regulasi tentang kawasan peternakan dari pemerintah daerah/pusat (O1); 2) Pembinaan dan fasilitasi dari pemerintah daerah/pusat (O2); 3) Daya tampung kerbau rawa di kawasan peternakan (S6); dan 4) Jenis rumput dengan produktivitas tinggi (S4). Kriteria strategi yang mendapatkan bobot paling besar adalah *opportunities*.

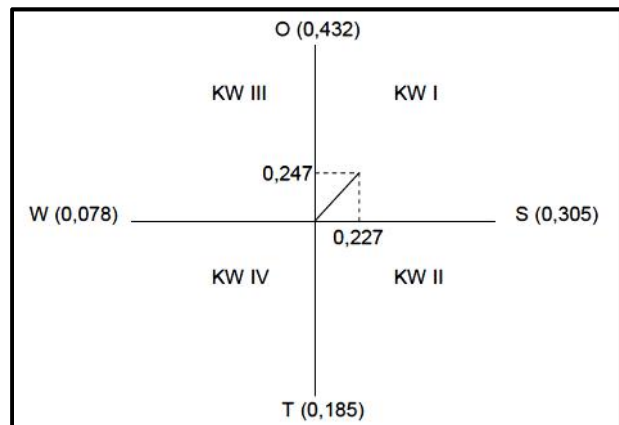
Model struktur hirarki SWOT – AHP strategi pengembangan kawasan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang dihasilkan setelah dilakukan pembobotan dengan menggunakan analisis AHP disajikan Gambar 7



Gambar 5. Model Struktur Hirarki SWOT – AHP setelah Pembobotan Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan Kerbau Rawa

Berdasarkan Gambar 7 diketahui bobot masing-masing alternatif strategi yaitu *strengths – opportunities* adalah 0,368 (SO); *weaknesses – opportunities* (WO) adalah 0,255; *strengths – treaths* (ST) adalah 0,245; dan *weaknesses – treaths* (WT) adalah 0,132. Alternatif strategi yang mendapatkan bobot paling besar adalah *strengths – opportunities* (SO).

Menentukan kesesuaian (fokus) strategi dapat dilakukan dengan cara strategi dapat dilakukan dengan cara identifikasi posisi pengembangan kawasan peternakan kerbau rawa berdasarkan kelompok kuadran pada kombinasi analisis SWOT-AHP. Hasil penelitian ini menunjukkan skor bobot faktor internal dan eksternal terletak pada posisi kuadran I (0,227 ; 0,247). Ilustrasi posisi kuadran pengembangan kawasan peternakan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan disajikan pada Gambar 8.



Gambar 6. Posisi Kuadran Pengembangan Kawasan Peternakan Kerbau Rawa

Gambar 8 menunjukkan posisi strategi pengembangan kawasan peternakan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan berada pada kuadran I. Hal ini sangat menguntungkan karena memiliki kekuatan dan peluang, sehingga dengan manajemen yang baik terutama perbaikan kapasitas peternak dan kapasitas sarana maka pengembangan kawasan kerbau rawa dapat dioptimalkan. Menurut Marimin (2004), jika posisi kuadran berada pada kuadran I strateginya adalah strategi pertumbuhan agresif. Strategi pertumbuhan adalah strategi yang menggoda karena: (1) dapat menutupi kesalahan dan ketidakefisienan; (2) memiliki peluang bagi kemajuan, promosi, dan memiliki pekerjaan-pekerjaan menarik. Analisis

strategi pengembangan kawasan peternakan kerbau rawa pada Tabel 15.

Strategi yang mendukung pengembangan kawasan peternakan kerbau rawa di kawasan peternakan kerbau rawa adalah:

- a. Percepatan pendampingan adopsi teknologi untuk peningkatan produktivitas kerbau rawa serta memperbaiki prasarana dan sarana usaha beternak kerbau rawa (25,5). Inovasi yang dibutuhkan oleh peternak kerbau rawa adalah teknologi tepat guna yang sesuai dengan tujuan produksi, berbasis spesifik lokasi, target ekonomi dan kesejahteraan, serta tidak rumit dalam penggunaannya. Adanya adopsi teknologi tersebut diharapkan pengelolaan kerbau menjadi lebih baik, sehingga produktivitasnya dapat ditingkatkan. Usaha beternak kerbau rawa perlu diikuti dengan perbaikan prasarana dan sarana agar manajemen usaha beternak kerbau rawa dapat dilaksanakan dengan baik dan berkelanjutan.
- b. Peningkatan efisiensi usaha beternak kerbau rawa dan meningkatkan kerjasama dengan lembaga lainnya (24,5). Usaha beternak kerbau rawa yang ada belum melaksanakan input yang dapat mempercepat produksi dan efisiensi. Adanya input tambahan yang tepat akan menghasilkan output berupa produksi anak dan daging kerbau yang lebih efisien, hal ini bisa dilakukan misalnya dengan pemberian pakan tambahan. Adanya kelompok tani seharusnya dapat berperan dalam pengembangan usaha beternak kerbau rawa dengan mengadakan kerjasama terutama dengan pemilik modal baik dari pemerintah maupun swasta.
- c. Perbaikan sistem usaha beternak kerbau rawa dan menguatkan kelembagaan kelompok tani sehingga memiliki posisi tawar (13,2). Adanya perbaikan sistem usaha beternak kerbau rawa akan meningkatkan produktivitas kerbau rawa

sekaligus juga efisiensi penggunaan areal kawasan. Adanya kelompok tani diharapkan dapat bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk mensosialisasikan peruntukan penggunaan lahan, sehingga kecukupan lahan kawasan peternakan kerbau rawa tetap terjaga.

Tabel 15. Analisis SWOT – AHP Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan Kerbau Rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

<div><div>IFAS</div><div>EFAS</div></div>	Strangths (Kekuatan)		Weaknesses (Kelemahan)		
	Pengalaman peternak dalam usaha beternak kerbau rawa sudah lama	S1	Tingkat pendidikan formal dan non formal masih rendah	W1	
	Kemampuan peternak dalam usaha beternak kerbau rawa cukup baik	S2	Anggota keluarga yang menjadi tanggungan peternak cukup banyak	W2	
	Kerbau rawa yang dimiliki sudah beradaptasi	S3	Perencanaan dan evaluasi dalam usaha beternak kerbau rawa belum baik	W3	
	Jenis rumput dengan produktivitas tinggi sudah beradaptasi	S4	Produktivitas kerbau rawa di kawasan peternakan kerbau rawa mulai turun	W4	
	Kelembagaan kelompok tani dalam usaha beternak kerbau rawa berjalan baik	S5	Kesinambungan ketersediaan rumput di kawasan peternak belum mencukupi	W5	
	Daya tampung kerbau rawa di kawasan peternakan masih tinggi	S6	Kapasitas kandang/kalang belum sesuai	W6	
	Sumber pendapatan keluarga peternak dari usaha beternak kerbau rawa	S7	Sistem pemeliharaan kerbau rawa masih tradisional	W7	
Opportunies (Peluang)					
Regulasi tentang kawasan peternakan dari pemerintah daerah/pusat sudah ada	O1	1	Peningkatan populasi kerbau rawa yang didukung teknologi untuk perbibitan, pakan, tatalaksana dan pemasaran serta mengembangkan ekowisata dengan memberdayakan kelompok tani	1	Percepatan pendampingan adopsi teknologi untuk peningkatan produktivitas kerbau rawa serta memperbaiki prasarana dan sarana usaha beternak kerbau rawa
Pembinaan dan fasilitasi dari pemerintah daerah/pusat berjalan baik	O2				
Teknologi peningkatan produktivitas kerbau rawa sudah tersedia	O3				
Permintaan daging kerbau rawa relatif tinggi	O4				
Potensi limbah pertanian lainnya untuk pakan banyak tersedia	O5				
Potensi ekowisata khas kerbau rawa sudah ada	O6				
Treaths (Ancaman)					
Perubahan tataguna lahan di sekitar kawasan peternakan akibat penggunaan lainnya mulai terjadi	T1	1	Peningkatan efisiensi usaha beternak kerbau rawa dan meningkatkan kerjasama dengan lembaga lainnya	1	Perbaiki sistem usaha beternak kerbau rawa dan menguatkan kelembagaan kelompok tani sehingga memiliki posisi tawar
Kualitas air di sekitar kawasan peternakan mulai turun	T2				
Harga daging kerbau rawa yang kurang bersaing	T3				
Ketersediaan bahan kandang/kalang dan pagar berkualitas yang terbatas	T4				
Peran kelembagaan permodalan dalam usaha beternak kerbau rawa belum berjalan	T5				
Pekerjaan lain di luar usaha beternak kerbau rawa lebih menjanjikan	T6				

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Pengelolaan kawasan peternakan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan sehubungan dengan kapasitas manajemen yang ada belum dilaksanakan dengan baik. Kapasitas manajemen tersebut berpotensi untuk dikembangkan melalui pendidikan non formal seperti pelatihan dan penyuluhan kepada para peternak melalui kelompok tani, karena didukung oleh: a) kapasitas peternak seperti umur, pengalaman dan skala usaha yang cukup baik, serta perbaikan pendidikan dan tanggungan peternak; dan b) kapasitas sarana seperti pakan, pemasaran, kelembagaan yang cukup baik, serta perbaikan bibit kerbau rawa dan kandang/kalang.
- b. Strategi pengembangan kawasan peternakan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang direkomendasikan adalah strategi *strengths – opportuities* (SO). Strategi yang dapat dilakukan adalah peningkatan populasi kerbau rawa yang didukung teknologi untuk perbibitan, pakan, tatalaksana dan pemasaran serta mengembangkan agrowisata dengan memberdayakan kelompok tani.
- c. Strategi yang mendukung pengembangan kawasan peternakan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah: a) percepatan pendampingan adopsi teknologi untuk peningkatan produktivitas kerbau rawa serta memperbaiki prasarana dan sarana usaha beternak kerbau rawa; b) peningkatan efisiensi usaha beternak kerbau rawa dan meningkatkan kerjasama dengan lembaga lainnya; c) perbaikan sistem usaha beternak kerbau rawa dan menguatkan kelembagaan kelompok tani sehingga memiliki posisi tawar.

Saran

- a. Pengelolaan kawasan kerbau rawa memerlukan perhatian dan pembinaan dari pemerintah daerah maupun pusat agar kapasitas manajemennya berjalan dengan baik dan berkelanjutan.
- b. Pemerintah daerah maupun pusat dalam membuat prioritas pembangunan agar memperhatikan strategi pengembangan kawasan peternakan kerbau rawa di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, F. B. (1990). *Perencanaan dan Evaluasi (PDE)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Balai Pengujian Mutu dan Sertifikasi Pakan. (2014). *Laporan Hasil Pengujian Sampel Hijauan Pakan Ternak di Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Basuki, P. (1998). *Dasar Ilmu Ternak Potong dan Kerja*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Bhat, P. N. (1979). Genetic Parameters of Milk Production and Scop of increasing Milk Production in Buffaloes. *Animal Production and Health Paper*. 13. Rome: FAO/UM.
- Daniel. (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Departemen Pertanian. (1992). *Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan*. Direktorat Jenderal Peternakan. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dilaga, S. H. (1987). *Suplementasi Kalsium dan Fosfor pada Kerbau Rawa Kalimantan Tengah yang Mendapat Ransum Padi Hiyang (Oryza Sativa Forma Spontanea)*. [Tesis]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. (2015). *Rencana Strategis Dinas Perikanan dan Peternakan*. Dinas Perikanan dan Peternakan. Kandangan.

- Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. (1993). *Laporan Tahunan*. Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. (2015). *Dinamika Populasi Ternak di Kalimantan Selatan*. Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Dwiyanto, K. dan Subandrio. (1995). Reproduktivitas Ternak Kerbau dan Kemungkinan Pengembangannya. *Prosiding Seminar Sehari Strategi dan Komunikasi Hasil Penelitian Peternakan*. Sub Balai Penelitian Ternak Sei Putih. Medan: PT. Tamarona.
- Emilia, F. (2013). *Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Masyarakat dalam Upaya Konservasi Daerah Aliran Sungai*. [Tesis]. Universitas Diponegoro. Semarang
- Fahimuddin, M. (1975). *Domestic Water Buffalo*. Oxford and IBH Publishing Research and Management in Asia. Buffalo Production fo Small Farms ASPAC. Taipei.
- Ford, B. D. (1992). *Swamp Buffaloes in Large Scale Ranching System*. Buffalo Production. School of Agriculture and Forestry. The University of Melbourne. Parville. Victoria. Australia.
- Hadi, S. (2005). *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hamdan, A., Rohaeni, E. S., dan Subhan, A. (2006). *Karakteristik Sistem Pemeliharaan Kerbau Rawa di Kalimantan Selatan*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan. Banjarbaru.
- Kementerian Pertanian. (2014). *Pengembangan Kawasan Peternakan. Roundtable Pengembangan Kawasan*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kuncoro. (2009). *Metode Riset untuk Bisnis*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Marimin. (2004). *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Matitaputty, P. R. dan Kuntoro, B. (2010). Potensi dan Strategi Pengembangan Kawasan Peternakan Ruminansia dan Pemanfaatan Limbah Tanaman Pangan di Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Jurnal Peternakan*. 7(2): 70-81. Fakultas Pertanian dan Peternakan. Universitas Islam Negeri-Suska. Riau.
- Nurmanaf, A. (2001). *Kontribusi Usaha Tani Ternak Ruminansia Kecil terhadap Pendapatan Rumah Tangga dan Prospek Pengembangannya dalam Memanfaatkan Peluang Pasar pada Masa Mendatang*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Osuna, E. E. dan Aranda, A. (2007). Combining Swot and Ahp Techniques for Strategic Planning. *Economic Journal*. Institute de Estudios Superiores de Administracion (IESA). Avenida IESA. San Bernardino. Caracas. Venezuela.
- Paturochman, M. (2005). *Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Keluarga Peternak dengan Tingkat Konsumsi*. Fakultas Peternakan. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Purwanto, Syukur, M. dan Santoso, P. (2007). *Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani dalam Mendukung Pembangunan Pertanian di Jawa Timur*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Malang.
- Rahmat, D. (2010). *Strategi Pengembangan Kerbau sebagai Sumberdaya Genetik Lokal di Kabupaten Garut*. Fakultas Peternakan. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Rohaeni, E. S., Darmawan, A., Qomariah, R., Hamdan, A., dan Subhan, A. (2005). *Inventarisasi dan Karakteristik Kerbau Rawa sebagai Plasma Nutfah*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Banjarbaru.
- Siagian, P. S. (2005). *Fungsi-fungsi Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Soeharsono, R. A., Saptati dan K. Swiyanto. (2010). Kinerja Reproduksi Sapi Potong Lokal dan Sapi Persilangan Hasil Inseminasi Buatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Bogor 3-4 Agustus 2010. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor. 89-99
- Soekartawi. (1995). *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sofyan, A. (2007). Dukungan Kebijakan Perluasan Areal untuk Pengembangan Kawasan Ternak Kerbau. *Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Keukupan Daging Sapi*.
- Sudarma, I. M. A. (2012). *Program Pengembangan Peternakan Kerbau Rawa di Kawasan Semi Arid. Makalah Manajemen Sumberdaya Peternakan*. Program Pasca Sarjana. Universitas Nusa Cendana. Kupang.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: R & D.
- Suprihanto. (1988). *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: PT. BPFE.
- Suryana. (2007). Usaha Pengembangan Kerbau Rawa di Kalimantan Selatan. *Jurnal Litbang Pertanian*.
- Tarmidi, L. T. (1992). *Ekonomi Pembangunan Pusat antar Universitas Studi Ekonomi*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Terry, G. R. (2003). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wirdahayati, R. B. (2010). Kajian Kelayakan dan Adopsi Inovasi Teknologi Sapi Potong Mendukung Program PSDS: Kasus Jawa Timur dan Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional dan Veteriner*. Bogor 3-4 Agustus 2010. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. 339-346.